



Gema Ekonomi
e-ISSN: 2621-0444
Vol. 12 No. 2 Februari 2023

<https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/index>

Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)

e-ISSN: 2621-0444

Vol. 12 No. 2 Februari 2023

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CARBON EMISSIONS DISCLOSURE

Fazwah Turridwanullah, Khomsiyah

Universitas Trisakti, Indonesia

Email: fazwah.turr@gmail.com, Khomsiyah@trisakti.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance yang diukur berdasarkan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) terhadap Carbon Emissions Disclosure. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode Purposive sampling yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh 70 sampel perusahaan. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas implementasi Corporate Governance Scorecard yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon.

Keywords: Pengungkapan emisi karbon, ASEAN Corporate Governance Scorecard, tipe industri, umur perusahaan, ukuran perusahaan

Abstrak

This study aims to examine the influence of corporate governance as measured by the ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) on Carbon Emissions Disclosure. In this study, the population used are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2016-2021. The type of data used is secondary data, which is data derived from annual reports and sustainability reports. The Purposive sampling method used in this study obtained 70 samples of the company. The data analysis method used multiple linear regression with SPSS 25. The results show that the high quality of the implementation of the Corporate Governance Scorecard was able to increase the disclosure of carbon emissions.

Kata Kunci: Carbon emissions disclosure, ASEAN corporate governance scorecard, industrial type, company age, company size

PENDAHULUAN

Saat dunia mulai bertransisi menuju ekonomi rendah karbon untuk memerangi efek pemanasan global, ada pengakuan yang berkembang yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertimbangkan risiko perubahan iklim dan bahwa informasi ini harus diungkapkan kepada pemegang saham dan investor. Isu perubahan iklim telah berkembang selama beberapa dekade di negara maju, namun hanya sedikit tentang perubahan iklim di negara berkembang. Kita perlu mendorong dan membawa sektor swasta dan publik untuk segera bergerak dan melakukan aksi baik mitigasi maupun adaptasi. Tindakan ini akan mendapatkan dampak dan merangsang pasar untuk menghasilkan lebih banyak investasi untuk mencapai energi berkelanjutan di masa depan. Alat yang efektif untuk memerangi perubahan iklim adalah penetapan harga karbon, yang menerjemahkan polusi karbon ke dalam harga yang pemerintah, bisnis atau perusahaan dan pelanggan dapat faktor dalam keputusan reinvestasi mereka (Kim, 2017). Ini juga dipertimbangkan dalam keuangan berkelanjutan.

Pemanasan global dan efek rumah kaca merupakan hal yang sangat serius. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, pemanasan global berasal dari “akibat konsentrasi tinggi gas rumah kaca yang menahan panas dan secara bertahap menaikkan suhu bumi. NASA, mengungkapkan bahwa suhu bumi terus meningkat dan sepanjang bulan Januari sampai September 2016, suhu di bumi sampai pada derajat paling panasnya selama 35 tahun terakhir yang ada (NASA, 2018). Hal ini memicu perubahan dan krisis iklim.

Konvensi Kerangka Kerja PBB atau yang biasa disebut UNFCCC (United Nations Climate Change Conference) terkait Perubahan Iklim, sudah mengembangkan kerangka kerja untuk aksi internasional yang dirancang untuk mengurangi perubahan iklim, yang disebut sebagai Protokol Kyoto. Protokol Kyoto adalah kesepakatan yang mengikat penandatanganan agar mengurangi emisi karbon ataupun gas rumah kaca. Pemerintah Indonesia sudah membuat komitmen untuk mengurangi hal tersebut melalui ratifikasi Protokol Kyoto pada 28 Juli 2004 melalui terbitnya aturan terkait Ratifikasi Protokol Kyoto yang termuat dalam UU no. 17/2004 pada Konvensi Kerangka Kerja PBB terkait Perubahan iklim. Hal tersebut menjadi awal dari kesadaran perubahan iklim di Indonesia.

AS pada tahun 2009, di pertemuan G-20 di Pittsburgh, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk secara mandiri meminimalkan emisi GRK pada 2020 yaitu hingga 26%, serta adanya bantuan internasional, mengurangi emisi GRK menjadi 41% pada tahun 2020. Untuk mendukung komitmen ini, Presiden Indonesia mengeluarkan dua peraturan terkait lingkungan yaitu aturan terkait Rencana Aksi Nasional GRK Penurunan Emisi yang termuat dalam Keppres no. 61/2011 serta Keppres no. 71/2011 terkait Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca. Aturan ini menyatakan bahwa industri adalah sumber utama emisi GRK dan karenanya harus bertanggung jawab atas pengurangan emisi GRK. Isu perubahan iklim telah memaksa perusahaan untuk menjadi lebih bertanggung jawab dalam melakukan bisnis mereka. Emisi karbon adalah sumber utama perubahan iklim yang negara harus tangani. Korporasi berkontribusi besar terhadap sebagian besar karbon emisi. Karena para pemangku kepentingan sekarang sangat peduli dengan masalah lingkungan, perusahaan menyadari bahwa kegiatan mereka terkait dengan tanggung jawab lingkungan adalah informasi penting bagi pemangku kepentingan, termasuk informasi tentang emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon yaitu pengungkapan sukarela dari perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Mengingat bahwa pemangku kepentingan saat ini sudah sangat peduli terhadap lingkungan. Mekanisme tata kelola perusahaan tentunya menjadi salah satu peran perusahaan dalam mengurangi karbon emisi. Tata kelola perusahaan juga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan hal-hal terkait dengan kepentingan pemegang saham seperti informasi pengungkapan emisi karbon.

Pada penelitian sebelumnya Ratmono et al., (2021), meneliti terkait faktor-faktor yang memberi pengaruh pada Carbon Emission Disclosure. Ketentuan perhitungan pengungkapan emisi karbon ini ialah lembar permintaan informasi dari CDP yang disempurnakan Choi et al., (2013). Namun, faktor yang memberi ada beda pengaruh pada pengungkapan emisi karbon pada penelitian tersebut. Menurut Ratmono et al., (2021), ditunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat asimetri informasi kinerja lingkungan, dan belanja modal pada pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan penelitian Zanra et al., (2020), ukuran dewan komisaris, keragaman gender, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen memberi pengaruh positif pada carbon emission disclosure. Menurut Saptiwi (2019), pengungkapan karbon diberi pengaruh positif oleh kinerja keuangan, komite audit dan ukuran perusahaan, sementara profitabilitas dan tipe industri memberi pengaruh negatif pada pengungkapan karbon. Penelitian sebelumnya dengan pelaksanaan penelitian ini memiliki ketidaksamaan atau perbedaan yang letaknya pada pengukuran variabel corporate governance, yakni dengan menggunakan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS). Berlandaskan uraian tersebut, maka penulis tertarik membuat penelitian ini yang judulnya “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Carbon Emissions Disclosure”.

METODE PENELITIAN

Rancangan ini mempergunakan desain penelitian menurut Sekaran dan Bougie (2016) ada lima elemen rancangan penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu guna melakukan uji hipotesis yakni pengaruh kualitas implementasi corporate governance scorecard pada carbon emission disclosure dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI sampai dengan tahun 2021 merupakan unit analisis dalam penelitian. Penelitian ini mempergunakan desain kausal, maksud peneliti guna mengadakan kausal supaya dapat mengungkapkan sebab akibat dari variabel independen dan variabel dependen. Bahwa variabel independen (X) menyebabkan variabel dependen (Y). Corporate Governance (X) dan Carbon Emission Disclosure (Y) dipergunakan sebagai variabel penelitian ini. Data yang hendak dihimpun pada penelitian ini sebagai data panel yakni mencakup sejumlah perusahaan yang berbeda serta selama periode waktu tertentu sejak 2016-2020.

Jenis data sekunder dipergunakan pada penelitian ini. Dimana, informasi data dihimpun melalui berbagai sumber data terkait. Data sekunder penelitian ini didapat dari laporan keberlanjutan ataupun laporan tahunan pada perusahaan non keuangan yang tercatat pada BEI selama 2016-2021.

Metode penghimpunan data teknik dokumentasi ialah penghimpunan data yang dilakukan melalui cara mengumpulkan data-data dari laporan keberlanjutan ataupun laporan tahunan perusahaan non keuangan selama tahun 2016-2020 yang

diperoleh melalui website BEI (<http://www.idx.co.id/>) serta situs web dari setiap perusahaan.

Teknik analisis data ialah melakukan pengelompokkan data menurut jenis variabel dan responden, mengadakan tabulasi data berlandaskan variabel dari tiap responden, mengadakan pengukuran untuk menjawab rumusan permasalahan, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, serta mengukur hipotesis yang sudah dirumuskan.

Analisis data dipergunakan dalam menunjukkan apakah hasil asumsi sementara yang tertuang pada hipotesa tersebut hipotesisnya bisa ditolak ataupun diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2016-2020. Hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, selama periode pengamatan tahun 2016-2020 diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 Sampel. Proses pengambilan sampel bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021	260
2.	Perusahaan Non Keuangan yang tidak menyediakan Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan setiap tahun dari tahun 2016-2020.	(70)
3.	Perusahaan yang tidak memenuhi minimal satu poin pengungkapan emisi karbon maupun kebijakan yang berhubungan dengan gas rumah kaca.	(135)
4.	Perusahaan yang tidak menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard	(41)
5.	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14
6.	Tahun Penelitian	5
7.	Jumlah data observasi yang digunakan pada tahun 2016 hingga 2020.	70

Berdasarkan 70 Sampel tersebut, kemudian dilakukan pengujian-pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis penelitian. Data yang digunakan dalam analisis didasarkan pada hasil pengukuran variabel-variabel penelitian yang terdapat pada lampiran.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2 yang akan memberikan gambaran dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut adalah tabel statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian:

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Governance	70	53,85	106,60	86,0514	9,76606
Tipe Industri	70	0,00	1,00	0,7857	0,41329
Umur Perusahaan	70	5,00	39,00	19,9286	10,28200
Ukuran Perusahaan	70	20,10	32,45	28,2249	4,46572
Carbon Emission Disclosure	70	0,17	0,94	0,6751	0,19913
Valid N (listwise)	70				

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Tabel 3 Tipe Industri Perusahaan
Tipe Industri

Perusahaan dengan industri sensitif	11
Perusahaan dengan industri non-sensitif	3

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa objek yang diteliti (N) pada tahun 2016-2020 adalah sebanyak 70 Sampel. Dari tabel di atas dapat dilihat besarnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi dari tiap-tiap variabel. Tabel 2 digunakan untuk membantu dalam melakukan identifikasi terhadap besar kecilnya penyimpangan atas masing-masing variabel yang mempengaruhi variabel satu dengan yang lainnya.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. *Corporate Governance*

Berdasarkan tabel 2 *Corporate Governance* memiliki nilai minimum dan maksimum yang diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai masing-masing sebesar 53,85 diperoleh pada tahun 2016 dan 106,60 yang diperoleh pada tahun 2020. Angka ini dapat menggambarkan secara sekilas PT Unilever Indonesia, Tbk telah berupaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaannya.

Angka rata-rata *corporate governance* pada tabel sebesar 86,0514 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah mengimplementasikan standar tata kelola yang baik. Nilai deviasi dari variabel *corporate governance* sebesar 9,76606, angka ini lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebaran data mempunyai simpangan yang relatif kecil, sehingga dapat dikatakan data variabel ini telah menyebar secara merata.

b. *Tipe Industri*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, *Tipe Industri* memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,78 dan nilai deviasi standar sebesar 0,41 Nilai rata-rata sebesar 0,78 menandakan bahwa rata-rata *Tipe Industri* pada perusahaan lebih besar karena nilai rata-rata mendekati nilai maksimum yaitu 1,00.

Perusahaan dengan *Tipe Industri* tertinggi dicatat oleh PT Vale Indonesia Tbk. sebesar 1,00 pada tahun 2016. Sedangkan perusahaan dengan *Tipe Industri* terendah sebesar 0,00 dicatat oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016.

Pada table 3, pengukuran jenis industri menggunakan perhitungan dummy, berdasarkan 14 perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Terdapat 11 perusahaan atau sebesar 78,6% perusahaan berjenis industri sensitif, sedangkan 3 atau sebesar 21,4% industri lainnya tidak termasuk industri sensitif.

c. Umur Perusahaan

Berdasarkan table 2 terlihat usia perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 5,00 dan maksimum sebesar 39,00. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan termuda di Indonesia sampai tahun 2020 berusia 5 tahun yaitu PT Waskita Beton Precast, Tbk dan tertua berusia 39 tahun yaitu PT Unilever Indonesia, Tbk. Angka rata-rata umur perusahaan pada tabel sebesar 19,92 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki umur 19,92 atau dibulatkan 20 tahun.

d. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 20,10 dan nilai maksimum 32,45 dengan nilai rata-rata sebesar 28,22 dan nilai deviasi standar sebesar 4,46. Nilai rata-rata sebesar 28,22 menandakan bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan pada perusahaan lebih besar karena nilai rata-rata mendekati nilai maksimum yaitu 32,45.

Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan tertinggi dicatat oleh PT Waskita karya (PERSERO) Tbk. sebesar 32,45 pada tahun 2018. Sedangkan perusahaan dengan Ukuran Perusahaan terendah sebesar 20,10 dicatat oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. pada tahun 2016.

e. Carbon Emissions Disclosure

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat pengungkapan *carbon emission disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,17 yang diperoleh PT Bukit Asam, Tbk pada tahun 2016 dan maksimum sebesar 0,94 yang diperoleh PT Waskita Beton Precast, Tbk pada tahun 2018.

Angka rata-rata *carbon emission disclosure* sebesar 0,6751 menunjukkan bahwa rata-rata 67,51% perusahaan di Indonesia telah melakukan pengungkapan *carbon emission* sesuai dengan kriteria. Nilai deviasi dari variabel *carbon emission disclosure* sebesar 0,19913. Angka ini lebih kecil dari nilai rata-rata, yang dapat diartikan bahwa sebaran data mempunyai simpangan yang relatif kecil, sehingga dapat dikatakan data variabel ini telah menyebar secara merata.

Analisis Pembahasan dan Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil analisis regresi yang valid. Secara teoritis, pengujian asumsi klasik meliputi pengujian yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic 25*.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut metode Kolmogorov-Smirnov (K-S), suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 5%. Dan sebaliknya suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 5%. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Normalitas	N	Unstandardized Residual	Kriteria	Keputusan
Asymp. Sig. (2-tailed)	70	0,090	>0,05	Terdistribusi Normal

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,090$). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan langsung yang sangat kuat. Hal ini dapat terjadi jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10. Berikut tabel hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Collinearity Statistics

	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	kesimpulan
Corporate Governance	0,782	1,279	Tidak terdapat Multikolinearitas
Tipe Industri	0,924	1,082	Tidak terdapat Multikolinearitas
Umur Perusahaan	0,989	1,011	Tidak terdapat Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,813	1,230	Tidak terdapat Multikolinearitas

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Tabel di atas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel *Corporate Governance*, Tipe Industri, Umur perusahaan, dan Ukuran Perusahaan kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu nilai *tolerance* juga menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar error periode saat ini (t) dengan error periode sebelumnya (t-1). Dalam pengujian

asumsi klasik tidak boleh terdapat autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (dW) dengan kriteria $dU < dW < 4 - dU$.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Kesimpulan
1.5834	1,675	1,6413	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 70 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$) maka tabel *Durbin Watson* akan memberikan nilai dU sebesar 1,6413. Oleh karena nilai dW sebesar 1,675 lebih besar dari batas atas (dU) sebesar 1,6413 dan kurang dari $4-dU$ ($4-1,6413=2,3587$) atau sesuai dengan kriteria $1,6413 < 1,675 < 2,3587$ sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah residu pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Apabila memiliki sifat heterogen dapat menyebabkan model regresi tidak mampu mengalkulasi peramalan dengan akurat, yang disebabkan oleh residu tidak teratur. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Corporate Governance	0,302	Tidak terdapat Heteroskedastisitas
Tipe Industri	0,225	Tidak terdapat Heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	0,346	Tidak terdapat Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,218	Tidak terdapat Heteroskedastisitas

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Hasil pengujian heterokedastisitas di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka analisis regresi linier berganda layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terdapat pada variabel independent terhadap variabel dependen. Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan pada penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	β	t	Sig. 1 tailed	Kesimpulan
<i>Constant</i>	0,432	1,843	0,035	
<i>Corporate Governance</i>	0,658	3,074	0,002	H1 didukung
Tipe Industri	0,159	2,791	0,004	Signifikan
Umur Perusahaan	0,167	5,835	0,000	H2 didukung

Ukuran Perusahaan	0,477	3,129	0,002	H3 didukung
<i>Adjusted R Square</i>				0,158
<i>F test</i>				4,294
<i>F Sig</i>				0,004

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besaran kemampuan variabel bebas (X) dapat memengaruhi variabel terikat (Y), dengan skala penilaian yang berkisar 0 – 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,158. Artinya bahwa variasi keempat variabel, yaitu *Corporate Governance*, tipe industri, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*Carbon Emissions Disclosure*) sebesar 15,8% sedangkan sisanya 84,2% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian ini.

Uji F

Uji F merupakan pengujian bersama-sama variabel independen yang dilakukan untuk melihat variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini memiliki kriteria tingkat signifikansi harus di bawah 0.05.

Pada tabel 4.8 dapat terlihat hasil pengujian f memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004, angka ini telah sesuai dengan kriteria yaitu nilai signifikansi di bawah 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *corporate governance*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan dan variabel *control* yaitu tipe industri secara bersama-sama memengaruhi *carbon emissions disclosure*.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

1. Variabel *Corporate Governance* berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,658 dengan arah positif dan t hitung $> t$ Tabel ($3,074 > 1,9954$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ didukung**, hal ini berarti kualitas implementasi *Corporate Governance Scorecard* yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon.
2. Variabel Umur Perusahaan memiliki nilai *unstandardized* beta 0,167 arah positif dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu $< 0,05$. Maka dapat di simpulkan bahwa **H₂ didukung**, hal ini berarti umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emissions disclosure*.
3. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *unstandardized* beta 0,477 arah positif dengan nilai signifikansi 0,002 yaitu $< 0,05$. Maka dapat di simpulkan bahwa **H₃ didukung**, hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emissions disclosure*.

Hasil Pengujian Variabel Kontrol

Variabel Tipe Industri memiliki nilai unstandardized beta 0,159 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,004 yaitu $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *carbon emissions disclosure*.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kualitas Implementasi *Corporate Governance Scorecard* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian, *corporate governance* sebagai variabel bebas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, lalu nilai koefisien beta sebesar 0,658 yang bernilai positif. Angka ini menjelaskan adanya arah positif, yang sesuai dengan prediksi arah hipotesis, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai *corporate governance scorecard* maka, semakin baik pengungkapan *carbon emission*-nya.

Menurut teori legitimasi, perusahaan dan masyarakat memiliki kontrak khusus secara etika yang dapat disebut dengan “kontrak sosial” (Kilic & Kuzey, 2018). Perusahaan perlu memerhatikan lingkungan sesuai dengan peraturan pemerintah dan adat masyarakat lokal, lalu sebagai bentuk pertanggungjawabannya Perusahaan menyampaikan kinerja lingkungan mereka kedalam laporan lingkungan (*environmental disclosure*) salah satunya *carbon disclosure* (Yunus *et al.*, 2016). Menurut Kilic & Kuzey (2018) segala kegiatan yang dilakukan oleh Perusahaan, pihak manajemen wajib melaporkannya kepada pemangku kepentingan, dikarenakan terdapat tekanan dari pihak terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud ialah pelanggan, pemerintah, Lembaga non-pemerintah, masyarakat lokal, pekerja, dan media. Tekanan inilah yang menuntut manajemen perusahaan untuk mengungkap *carbon emission disclosure* secara lengkap. Hal ini membuktikan dasar pemikiran yang menyatakan bahwa *corporate governance* akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan baik yang bersifat wajib maupun sukarela dengan lebih luas lagi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijayana dan Kurniawati (2018); dan Tanjung (2021) bahwa *ASEAN Corporate Governance Scorecard* terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, lalu nilai koefisien beta sebesar 0,167 yang bernilai positif. Angka ini menjelaskan adanya arah positif, sehingga dapat disimpulkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Wijayana dan Kurniawati (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Menurut teori legitimasi, organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Semakin lama perusahaan maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Sehingga umur perusahaan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayana dan Kurniawati (2018) bahwa umur perusahaan belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keberlanjutan termasuk pengungkapan emisi karbon. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, dimana legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan dari masyarakat, maka bagi perusahaan yang sudah lama berdiri pada umumnya merupakan perusahaan yang sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga perusahaan lama tidak melakukan pengungkapan secara luas. Namun seiring berjalannya waktu perusahaan akan tersadarkan bahwa penting untuk melakukan transparansi terhadap hal yang berkaitan dengan lingkungan terutama pada perusahaan dengan sektor pertambangan, manufaktur, serta pertanian yang menghasilkan emisi karbon lebih banyak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, lalu nilai koefisien beta sebesar 0,477 yang bernilai positif. Angka ini menjelaskan adanya arah positif, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Ratmono *et. al* (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimilikinya. Selain mencerminkan sumber daya, ukuran perusahaan juga mencerminkan kegiatan operasional perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa sebuah perusahaan mampu bertahan jika perusahaan dianggap telah menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya dan semakin tinggi aktivitas operasionalnya. Sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak informasi yang objektif dan berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kilic dan Kuzey (2018), Ratmono *et.al* (2020) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Tipe Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji t dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004, lalu nilai koefisien beta sebesar 0,159 yang bernilai positif. Angka ini menjelaskan adanya arah positif, sehingga dapat disimpulkan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Industri-industri yang operasi bisnisnya menghasilkan tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi dan tingkat emisi karbon yang tinggi pula merupakan industri yang menjadi sorotan publik. Menurut Saptiwi (2019) perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang lebih tinggi harus melaporkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah. Pengungkapan informasi mengenai emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan intensif karbon akan membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat dan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap stakeholder.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Apriliana *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) yang mengatakan bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh corporate governance yang diukur dengan ASEAN Corporate Governance Scorecard sebagai variabel independen terhadap pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen, dengan tipe industri, umur perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan 70 laporan keberlanjutan dan tahunan dari 14 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa implementasi corporate governance berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya corporate governance yang baik akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan prinsip-prinsip corporate governance diantaranya transparansi. Sehingga mempengaruhi perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas baik itu pengungkapan diwajibkan maupun pengungkapan yang bersifat sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon.

BIBLIOGRAFI

- Kilic, Merve., Kuzey, Cemil. (2018). The Effect Of Corporate Governance On Carbon Emission Disclosures Evidence From Turkey. *International Journal Of Climate Strategies And Management*, 11 (1), 35-53.
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. E. P. B. (2020). The Influence Of Board Of Directors, Managerial Ownership, And Audit Committee On Carbon Emission Disclosure: A Study Of Non-Financial Companies Listed On Bei. *Review Of Integrative Business And Economics Research*, 9, 75-87.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). Effect Of Carbon Performance, Company Characteristics And Environmental Performance On Carbon Emission Disclosure: Evidence Form Indonesia. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, 11(1), 101-109.
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., Putri, W. Y. (2018). Going Green: Determinants Of Carbon Emission Disclosure In Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, 8(1), 55-61.
- Saptiwi Nur Widhya Tyas. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan Dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227-240.
- Wijayana, E., Kurniawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Return On Asset Dan Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 157-171.
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., Dewi, K. S., (2020). Pengaruh Leverage, Kompetisi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75-88.

- Wahyuningrum, I.F.S., Yanto, H., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Yulianto, A., Triasi, A. (2019). Effect Of Company Characteristics And Corporate Governance On The Quantity Of Environmental Disclosure. *Journal Of Earth And Environmental Science*.
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., Septyan, K., (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. 6(1), 84-95.
- Tanjung Putri Renalita Sutra. (2020). Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance Implementation, And Profitability On Corporate Value (Asean Country Study 2016-2018). *Journal Of Business And Management Studies*, 5(5), 274-283,
- Tanjung Putri Renalita Sutra. (2021). The Effect Of Good Corporate Governance, Profitability And Companysize On Sustainability Report Disclosure. *International Journal Of Economics, Business And Management Studies*, 8(8), 69-80. <https://doi.org/10.36713/epura1013>
- Zanra, S. W., Tanjung, A. R., Silfi, A. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Company Size, Leverage And Profitability For Carbon Emission Disclosure With Environment Performance As Moderating Variables. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 148-164.
- Akhiroh, T., & Kiswanto, K. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326-336. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V5i4.11182>
- Ramadhan, R. T., Ermaya, H. N. L., Wibawaningsih, E. J. (2021). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1).
- Irwhantoko., Basuki. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92-104.
- Nasa (2018) 'Carbon Dioxide Levels In The Air At Their Highest In 650,000 Years'. Available At: <https://climate.nasa.gov/>.
- What Would Different Levels Of Global Warming Look Like?: The Economist Explains. (2021, Mar 30). *The Economist (Online)*, Retrieved From <https://www.proquest.com/Magazines/What-Would-Different-Levels-Global-Warming-Look/Docview/2507275389/Se-2?Accountid=49910>

Copyright holders:

Fazwah Turridwanullah, Khomsiyah (2023)

First publication right:

Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

International

